

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESISI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi, Laporan Keuangan dan Analisis Laporan Keuangan

2.1.1.1 Akuntansi

2.1.1.1.1 Pengertian Akuntansi

Akuntansi merupakan seperangkat pengetahuan yang mempelajari perekayasaan penyedia jasa berupa informasi keuangan kuantitatif suatu unit organisasi dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar pengambilan keputusan ekonomi.

Pengertian akuntansi menurut Komite Terminologi dari *American Institute of Certified Publik Accountant* dalam Belkaoui yang dialihbahasakan oleh Ali Akbar Yulianto dan Risnawati Dermauli (2006: 50), adalah sebagai berikut:

“Akuntansi adalah suatu seni pencatatan, pengklasifikasian, dan pengikhtisaran dalam cara yang signifikan dan satuan mata uang, transaksi-transaksi dan kejadian-kejadian yang paling tidak sebagian diantaranya, memiliki sifat keuangan, dan selanjutnya menginterpretasikan hasilnya.”

Adapun pengertian akuntansi menurut buku *A Statement of Basic Accounting Theory* (ASOBAT) dalam Harahap (2008: 5), adalah: “...proses mengidentifikasi, mengukur, dan menyampaikan informasi ekonomi sebagai

bahan informasi dalam hal mempertimbangkan berbagai alternatif dalam mengambil kesimpulan oleh para pemakainya”.

Sementara itu, pengertian akuntansi menurut Reeve, dkk yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian (2009: 9), yaitu sebagai berikut: “akuntansi (*accounting*) dapat diartikan sebagai sistem informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.”

Ada pula pengertian akuntansi menurut Rudianto (2012: 16), sebagai berikut:

“Akuntansi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, mengklasifikasikan, mencatat, meringkas, dan melaporkan aktivitas/transaksi perusahaan dalam bentuk informasi keuangan.”

Berdasarkan beberapa pengertian akuntansi di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa akuntansi merupakan suatu sistem informasi meliputi proses pencatatan, pengklasifikasian dan pengikhtisaran yang didasarkan pada transaksi-transaksi keuangan yang menyediakan informasi keuangan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan.

2.1.1.1.2 Jenis-jenis Akuntansi

Menurut Rudianto (2012: 5) secara umum akuntansi dibagi menjadi dua jenis, diantaranya adalah:

“Secara umum, jika dilihat dari siapa pemakai laporan keuangan perusahaan, akuntansi dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1. Akuntansi keuangan** adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak eksternal organisasi perusahaan, seperti kreditor, pemerintah, pemegang saham, investor, dan sebagainya.

2. **Akuntansi manajemen** adalah sistem akuntansi yang pemakai informasinya adalah pihak internal organisasi perusahaan, seperti manajer produksi, manajer keuangan, manajer pemasaran, dan sebagainya. Akuntansi manajemen berguna sebagai alat bantu pengambilan keputusan manajemen.”

Sementara itu, jenis akuntansi yang sering ditemui menurut reeve, dkk yang dialihbahasakan oleh Damayanti Dian (2009: 10), adalah:

“Dua bidang akuntansi yang sering ditemui adalah:

1. **Akuntansi keuangan (*Financial Accounting*)**, sangat terkait dengan pencatatan dan pelaporan data dan aktivitas ekonomi suatu perusahaan. Selain itu, laporan ini berguna bagi manajer, laporan tersebut juga menjadi laporan utama bagi pemilik usaha, kreditor, badan pemerintah, dan masyarakat. Tujuan dari akuntansi keuangan adalah menyediakan laporan yang berguna untuk kebutuhan dalam menentukan pilihan investasi.
2. **Akuntansi manajerial (*Managerial Accounting*)**, atau akuntansi manajemen (*management accounting*), menggunakan akuntansi keuangan maupun data setimasi untuk membantu manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional harian dan merencanakan aktivitas operasional di masa depan.”

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntansi yang sering ditemui adalah akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen atau akuntansi manajerial.

2.1.1.1.3 Tujuan Akuntansi

Tujuan utama dari akuntansi adalah untuk mendukung pemegang saham dan pihak lainnya dalam pengambilan keputusan keuangan mereka dengan membantu mereka dalam meramalkan arus kas perusahaan.

Adapun tujuan akuntansi menurut *Accounting Research Study No.1* dalam Hendriksen dan Breda yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2000:135), yaitu sebagai berikut:

“*Accounting Research Study No.1*, menyatakan tujuan akuntansi adalah:

1. Untuk mengukur sumberdaya yang dimiliki oleh satuan usaha tertentu.
2. Untuk menunjukkan tuntutan-tuntutan terhadap dan kepentingan dalam satuan usaha tersebut.
3. Untuk mengukur perubahan dalam sumberdaya, tuntutan dan kepentingan tersebut.
4. Untuk menetapkan perubahan itu pada periode waktu yang dapat ditentukan.
5. Untuk menyatakan hal-hal diatas dalam nilai uang sebagai satuan umum.”

Tujuan akuntansi dapat berfokus pada salah satu dari tiga tingkatan teori akuntansi, yaitu tingkat sintatik, semantik, dan pragmatik. Tingkat sintatik berfokus pada tata bahasa akuntansi, tingkat sematik berfokus pada artinya, dan tingkat pragmatik berfokus pada penggunaannya.

2.1.1.2 Laporan Keuangan

2.1.1.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Semua transaksi keuangan perusahaan yang terjadi dicatat, diklasifikasikan dan disusun menjadi laporan keuangan, sehingga dapat memcerminkan kondisi keuangan, dan hasil usaha suatu perusahaan pada suatu periode tertentu atau jangka waktu tertentu. Menurut Fahmi (2013: 21), pengertian laporan keuangan adalah: “... suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja perusahaan tersebut”.

Menurut Kasmir (2012: 6), definisi laporan keuangan adalah: “... laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Sutrisno (2012: 122), laporan keuangan merupakan: "... hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni, Neraca dan Laporan Laba Rugi".

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam PSAK No.1 (2012: 13), laporan keuangan adalah: "... suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas".

Dari kutipan diatas dapat diinterpretasikan bahwa laporan keuangan merupakan informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Maksud kondisi keuangan saat ini merupakan kondisi keuangan perusahaan terkini.

2.1.1.2.2 Komponen Laporan Keuangan

Menurut Samryn (2011: 30) setiap laporan keuangan saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Karakteristik umum tiap laporan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Neraca

Neraca merupakan suatu laporan keuangan yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu saat tertentu yang terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu ikhtisar yang menggambarkan total pendapatan dan total biaya, serta laba yang diperoleh perusahaan dalam

satu periode akuntansi tertentu. Laba atau rugi yang dihasilkan dari ikhtisar ini menjadi bagian dari kelompok ekuitas dalam neraca.

3. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas menunjukkan saldo akhir perusahaan yang dirinci atau arus kas bersih dari aktivitas operasi, arus kas bersih dari aktivitas investasi, serta arus kas bersih dari aktivitas perusahaan.

4. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan ikhtisar yang menunjukkan perubahan modal dari awal periode akuntansi menjadi saldo modal akhir tahun setelah ditambah dengan laba tahun berjalan dan dikurangi dengan pembagian laba seperti prive dalam perusahaan perorangan atau dividen dalam perusahaan yang berbentuk perorangan terbatas.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang lengkap biasanya memuat catatan atas laporan keuangan yang menjelaskan tentang gambaran umum perusahaan, kebijakan akuntansi perusahaan, serta penjelasan atas pos-pos signifikan dari laporan keuangan perusahaan.

Kasmir (2012: 9), mengemukakan bahwa: Secara umum ada lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun, yaitu:

1. *Balance Sheet* (neraca)

Balance sheet (neraca) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan

dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktivas (harta) dan passiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan.

2. *Income Statement* (Laporan Laba Rugi)

Income statement (laporan laba rugi) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian juga tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal di perusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat berkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas

laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.1.1.2.3 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Kasmir (2010: 87), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

8. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan menurut Fahmi (2013: 24) tujuan laporan keuangan yaitu: untuk memberikan informasi kepada pihak yang membutuhkan tentang kondisi suatu perusahaan dari sudut angka-angka yang moneter.

2.1.1.3 Analisis Laporan Keuangan;

2.1.1.3.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2010: 35), analisis laporan keuangan adalah: “... analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis laporan keuangan menurut Leopold A. Bernstein dalam Harahap (2006), adalah: “ ... *financial statement analysis is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial positions and result of operation of an enterprise, with primary[objective of determining the best possible estimates and prediction about future conditions and performance.*

Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut Harahap (2006: 190) adalah: “... menguraikan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang sangat tepat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungan terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan juga dalam melakukan analisisnya tidak akan lepas dari peranan rasio-rasio laporan keuangan, dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan akan dapat menentukan suatu keputusan yang akan diambil.

2.1.1.3.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan memiliki beberapa tujuan, Menurut Prastowo (2005: 57) tujuan-tujuan tersebut diantaranya adalah:

1. Dapat digunakan sebagai alat *screening* awal dalam memilih alternatif investasi atau *merger*.
2. Sebagai alat *forecasting* mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen.
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

Dari semua tujuan tersebut, yang terpenting dari analisis laporan keuangan adalah tujuannya untuk mengurangi ketergantungan para pengambil keputusan pada dugaan murni, terkaan, dan intuisi, serta mengurangi dan

mempersempit lingkup ketidakpastian yang tidak bisa dielakkan pada setiap proses pengambilan keputusan. Analisis laporan keuangan tidaklah berarti mengurangi kebutuhan akan penggunaan pertimbangan- pertimbangan, melainkan hanya memberikan dasar yang layak dan sistematis dalam menggunakan pertimbangan-pertimbangan tersebut.

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan suatu kondisi yang terjadi pada suatu perusahaan antara pihak manajemen sebagai pelaksana yang disebut lebih jauh sebagai agen dan pemilik modal (*owner*) sebagai principal membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan "*nexus of contract*", kontrak kerjasama ini berisi kesepakatan-kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberikan kepuasan yang maksimal seperti *profit* yang tinggi kepada pemilik modal. Implikasinya memungkinkan sikap oportunistik (*oportunistic behavior*) di kalangan manajemen perusahaan dalam melakukan beberapa tindakan yang sifatnya disengaja seperti:

1. Melaporkan piutang tak tertagih (*bad debt*) yang lebih besar dari kenyataan yang sesungguhnya.
2. Melaporkan hasil penjualan dengan peningkatan yang tidak terlalu tinggi.

3. Melaporkan kepada pihak *principal* bahwa dibutuhkan dana tambahan untuk menunjang pelaksanaan proyek yang sedang dikerjakan jika tidak dibantu maka proyek akan terhenti.
4. Melakukan *income smoothing* (perataan laba), berupa melaporkan pendapatan yang tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya, namun sesuai dengan maksud serta keinginan agen (manajemen).
5. Membuat laporan keuangan ganda, yaitu laporan keuangan yang datanya diotak-atik atau sudah dirubah untuk tujuan tertentu diberikan kepada pihak komisaris perusahaan namun yang sebenarnya hanya diketahui oleh para petinggi di manajemen perusahaan saja.

Pihak agen menguasai informasi secara maksimal (*full information*) dan di sisi lain pihak *principal* memiliki keunggulan kekuasaan (*discretionary power*) atau memaksimalkan kekuasaan. Sehingga kedua pihak ini sama-sama memiliki kepentingan pribadi (*self-interest*) dalam setiap keputusan yang diambil, salah satu efek yang bisa terjadi adalah perolehan dividen yang rendah yang akan diterima oleh *principal* karena faktor permainan yang dilakukan oleh agen-agen.

Praktik yang dilakukan oleh manajemen (agen) dengan mengabaikan berbagai pihak seperti para pemegang saham, kreditur, pemerintah dan lainnya disebabkan pihak manajemen ingin memperoleh keuntungan lebih bahkan ingin memindahkan posisinya dari posisi manajemn (agen) menjadi pemilik (*principal*). Ini memungkinkan terjadi pada saat ia berkeinginan memiliki saham dan menjadi pemilik pada salah satu perusahaan.

Dengan kondisi seperti itu maka pihak manajemen berusaha secara maksimal untuk mampu memberikan kinerja yang maksimal kepada para pemegang saham khususnya pemilik perusahaan yaitu para komisaris perusahaan. Karena jika pihak manajemen perusahaan tidak mampu memberikan kinerja dalam bentuk keuntungan yang maksimal kepada para pemegang saham dan kontinuitas perusahaan atau keberlanjutan usaha tersebut maka memungkinkan bagi pihak komisaris perusahaan untuk mengganti susunan struktur organisasi manajemen perusahaan, untuk hal ini komisaris memiliki wewenang besar untuk melakukannya.

Kondisi dan penerapan yang dilakukan oleh para pemegang saham khususnya komisaris tersebut telah menyebabkan timbulnya risiko, karena manajemen perusahaan akan melakukan tindakan-tindakan yang bersifat memaksa agar laba perusahaan meningkat. Kondisi ini bisa berdampak pada penyelesaian dengan tindakan melakukan pengeluaran khusus atau yang biasa disebut dengan *agency cost* (biaya keagenan). Mengenai biaya keagenan ini, Stephen A. Ross mengatakan biaya keagenan langsung dapat memiliki dua bentuk jenis, yang pertama adalah suatu pengeluaran perusahaan yang menguntungkan manajemen namun merugikan pemegang saham. Jenis biaya yang kedua adalah suatu beban yang timbul akibat adanya kebutuhan untuk mengawasi tindakan-tindakan manajemen. (Fahmi, 2013: 65).

2.1.3 *Financial Distress*

2.1.3.1 *Pengertian Financial Distress*

Pengertian *financial distress* menurut Darsono dan Ashari (2005: 101) adalah: "... adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan".

Menurut Plat dan Plat dalam Fahmi (2013: 180), *financial distress* adalah: "... sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi".

Sedangkan menurut Ilya Avianti (2000) dalam Fahmi (2014: 158), *financial distress* adalah: "... ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dapat ditunjukkan melalui dua metode, yaitu:

1. *Stock Based Insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negatif dari neraca perusahaan (*negative net worth*).
2. *Flow Based Insolvency* adalah kondisi yang menunjukkan arus kas operasi (*operating cash flow*)."

Dari beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa yang dimaksud *financial distress* adalah kondisi keuangan suatu entitas yang mengalami suatu masalah likuiditas yang biasanya bersifat sementara, tetapi bisa berkembang menjadi lebih buruk apabila kondisi tersebut tidak cepat diatasi atau dengan kata lain kondisi keuangan perusahaan sedang dalam kondisi tidak sehat, dan jika kondisi tersebut tidak cepat diatasi maka ini dapat berakibat kebangkrutan usaha.

2.1.3.2 Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2014: 159), kesulitan keuangan dikategorikan ke dalam berbagai golongan, yaitu sebagai berikut:

“Untuk persoalan *financial distress* secara umum ada 4 (empat)

kategori penggolongan yang dibuat, yaitu:

1. **Pertama**, *financial distress* kategori A atau sangat tinggi dan benar-benar membahayakan. Kategori ini memungkinkan perusahaan dinyatakan untuk berada di posisi bangkrut dan pailit. Pada kategori ini memungkinkan pihak perusahaan melaporkan ke pihak terkait seperti pengadilan bahwa perusahaan telah berada dalam posisi *bankruptcy* (pailit) dan menyerahkan berbagai urusan untuk ditangani oleh pihak luar perusahaan.
2. **Kedua**, *financial distress* kategori B atau tinggi dan dianggap berbahaya. Pada posisi ini perusahaan harus memikirkan solusi realistis dalam menyelamatkan berbagai aset yang dimiliki, seperti sumber-sumber aset yang ingin dijual dan tidak dijual/dipertahankan. Termasuk memikirkan berbagai dampak jika dilaksanakan keputusan *merger* (penggabungan) dan akuisisi (pengambilalihan). Salah satu dampak yang sangat nyata terlihat pada posisi ini adalah perusahaan mulai melakukan PHK (Pemutusan Hubungan Kerja) dan pensiunan dini pada beberapa karyawannya yang dianggap tidak layak (*infeasible*) lagi untuk dipertahankan.
3. **Ketiga**, *financial distress* kategori C atau sedang. Kategori ini dianggap perusahaan masih mampu/bisa menyelamatkan diri dengan tindakan tambahan dana yang bersumber dari internal dan eksternal.
4. **Keempat**, *financial distress* kategori D atau rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang disebabkan oleh berbagai kondisi eksternal dan internal, termasuk lahirnya dan dilaksanakannya keputusan yang kurang tepat. Kondisi ini umumnya bersifat jangka pendek sehingga kondisi ini dapat segera diatasi.

2.1.3.3 Penyebab *Financial Distress*

Menurut Amir dan Bambang (2013) , faktor-faktor yang dapat menyebabkan probabilitas kebangkrutan atau sering disebut *financial distress*,

antara lain kenaikan biaya operasi, ekspansi berlebihan, tertinggal dalam teknologi, kondisi persaingan, kondisi ekonomi, dan kelemahan manajemen perusahaan.

Menurut Fahmi (2013: 184) faktor penyebab terjadinya *financial distress* adalah :

“Penyebabnya dimulai dari ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas. Ketidakmampuan tersebut dapat ditunjukkan dengan 2 (dua) metode, yaitu *Stock-based insolvency* dan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi yang menunjukkan suatu kondisi ekuitas negative dari neraca perusahaan (*negative net wort*), sedangkan *Flow-based insolvency* ditunjukkan oleh kondisi arus kas operasi (*operating cash flow*) yang tidak dapat memenuhi kewajiban-kewajiban lancar perusahaan.”

Menurut Luciana (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi *financial distress*, yaitu:

1. Rasio keuangan;
2. Rasio relative industry;
3. Variable ekonomi makro; dan
4. Reputasi auditor dan reputar *underwriter*;

Dari kutipan-kutipan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab *financial distress* dapat terjadi dari aspek keuangan dan aspek non-keuangan. Tetapi pada dasarnya kegagalan dari suatu bisnis atau terjadinya kondisi *financial distress* disebabkan oleh kombinasi dari berbagai penyebab diatas.

2.1.3.4 Ciri-ciri *Financial Distress*

Menurut Lesman dan Surjanto (2004: 184), tanda-tanda yang dapat dilihat terhadap sebuah perusahaan yang mengalami kesulitan dalam bisnisnya dan mungkin kesulitan keuangan, antara lain sebagai berikut:

1. Penjualan atau pendapatan yang mengalami penurunan secara signifikan;
2. Penurunan laba berturut-turut lebih dari satu tahun;
3. Penurunan total aktiva;
4. Harga pasar saham menurun secara signifikan;
5. Kemungkinan gagal yang besar dalam industri, atau industri dengan resiko tinggi;
6. *Young Company*, perusahaan berusia muda pada umumnya mengalami kesulitan di tahun-tahun awal operasinya, sehingga kalau tidak didukung sumber permodalan yang kuat akan dapat mengalami kesulitan keuangan yang serius dan berakhir dengan kebangkrutan; dan
7. Pemotongan yang signifikan dalam dividen.

2.1.3.5 Manfaat Informasi *Financial Distress*

Platt dan Platt dalam Luciana (2003) menyatakan kegunaan informasi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan adalah:

1. Dapat mempecepat tindakan manajemen untuk mencegah masalah sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Pihak manajemen dapat mengambil tindakan merger atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan baik.
3. Memberikan tanda peringatan dini atau awal adanya kebangkrutan pada masa yang akan datang.

Prediksi mengenai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang kemudian mengalami kebangkrutan merupakan suatu analisis yang penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan seperti kreditur, investor, otoritas pembuat peraturan, auditor maupun manajemen (Sartono, 2010:114).

Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* perusahaan ini menjadi perhatian berbagai pihak. Menurut Hanafi dan Halim (2009: 261), pihak-pihak yang menggunakan model tersebut meliputi :

1. Pemberi pinjaman (seperti bank).
Informasi mengenai prediksi kondisi *financial distress* dapat bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan member pinjaman dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.
2. Investor.
Saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan distress atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharganya tersebut. Investor yang aktif akan mengembangkan model prediksi *financial distress* untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.
3. Pihak pemerintah.
Untuk beberapa sektor usaha, pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misalnya BUMN). Pemerintahan mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan pencegahan dapat dilakukan.
4. Akuntan atau auditor.
Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha, karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.
5. Manajemen.
Apabila perusahaan mengalami financial distress maka perusahaan akan menanggung biaya langsung (*fe* akuntan dan pengacara) dan biaya tidak langsung (kerugian penjualan, investasi dan kerugian paksaan akibat ketetapan pengadilan). Sehingga dengan adanya model prediksi *financial distress* diharapkan perusahaan dapat menghindari kebangkrutan dan otomatis juga dapat menghindari biaya langsung dan tidak langsung.

2.1.3.6 Pengukuran *Financial Distress*

Darsono dan Ashari (2005: 105) menjelaskan bahwa terdapat beberapa indikator yang dijadikan panduan untuk menilai kesulitan keuangan (*financial distress*) yang akan diderita perusahaan, pengukuran tersebut antara lain:

1. Informasi arus kas sekarang dan arus kas untuk periode mendatang. Arus kas memberikan gambaran sumber-sumber dan penggunaan kas perusahaan.
2. Analisis posisi dan strategi perusahaan dibandingkan dengan pesaing. Informasi ini memberikan gambaran posisi perusahaan dalam persaingan bisnis yang merujuk pada kemampuan perusahaan dalam menjual produk atau jasanya untuk menghasilkan kas.
3. Penilaian kebangkrutan perusahaan adalah suatu formula yang dicetuskan oleh Edward Altman yang disebut dengan rumus Altman Z-Score.

Model *financial distress* diskriminan Altman (Z-Score) dinyatakan oleh Supardi (2013: 79) adalah:

“Analisis diskriminan Altman merupakan suatu model statistik yang dikembangkan oleh altman yang kemudian berhasil merumuskan rasio-rasio *financial distress* terbaik dalam memprediksi terjadinya kebangkrutan perusahaan”.

Model Z-Score Altman dihitung sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

Analisis rasio dengan menggunakan Altman Z-score ini dapat dilakukan baik perusahaan terbuka maupun perusahaan tertutup, dan untuk perusahaan manufaktur, maupun perusahaan jasa. Kelima rasio adalah rasio-rasio yang digunakan didalam penelitian ini meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio rentabilitas ekonomis, rasio nilai pasar, dan rasio aktivitas.

1. Rasio Likuiditas

Menurut Brigham dan Houston dalam bukunya *“Essential of Financial Management”* (2014: 102) bahwa:

“Ratios that show the relationship of a firm’s cash and other current assets to its current liabilities”.

“Rasio yang menunjukkan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancar”.

Menurut Subramanyam dan Wild dalam buku *“Financial Statement Analysis”* (2009: 529) menyatakan bahwa:

“Working capital is a widely used measure of liquidity. Working capital is defined as the excess of current assets over current liabilities. It is important as a measure of liquid asset that provide a safety cushion to creditors. It is also important in measuring the liquid reserve available to meet contingencies and the uncertainties surrounding a company’s balance of cash inflows and outflows”.

“Modal Kerja adalah ukuran banyak digunakan likuiditas. Modal kerja didefinisikan sebagai kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Hal ini penting sebagai ukuran cair asset yang menyediakan bantal pengaman kepada kreditur. Hal ini juga penting dalam mengukur cadangan cair yang tersedia untuk memenuhi kontijensi dan ketidakpastian seputar perusahaan keseimbangan arus kas masuk dan arus keluar”.

Adapun rasio X_1 yang digunakan dalam analisis model Altman Z-score adalah sebagai berikut:

$$X_1 = \frac{\text{Net Working Capital}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio likuiditas merupakan suatu kemampuan perusahaan dimana dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang digunakan dalam membantu aktivitas operasional perusahaan dapat terpenuhi. Perusahaan yang mampu membiayai kewajiban jangka pendek ini tergolong perusahaan yang efektif dan efisien tercermin dalam menjalankan struktur dan fungsi organisasi perusahaan yang sesuai dengan standar operasional perusahaan.

2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan hasil dari akhir bersih berbagai kebijakan dan keputusan. Rasio yang terdahulu menyajikan beberapa hal yang menarik tentang cara-cara perusahaan beroperasi, tetapi resiko profitabilitas akan memberikan jawaban akhir tentang efektifitas manajemen perusahaan. Berikut pengertian dari rasio profitabilitas:

Menurut Brigham dan Houston (2014: 111) berpendapat bahwa:

“A group of ratios that show the combined effect of liquidity, asset management, and debt on operating results”.

“Sekelompok rasio yang menunjukkan efek gabungan dari likuiditas, manajemen asset, dan utang pada hasil operasi.”

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2009: 173) pengertian rasio profitabilitas yaitu sebagai berikut:

“Profitability ratios are of two-those showing profitability in relations to sales and those showing profitability in relation to investment. Together, these ratios indicate the firm’s overall effectiveness of operation”.

“Rasio profitabilitas adalah dua –mereka menunjukkan profitabilitas dalam kaitannya dengan penjualan dan mereka menunjukkan

profitabilitas dalam kaitannya dengan investasi. Bersama-sama rasio ini menunjukkan efektivitas keseluruhan perusahaan operasi”.

Dari beberapa pendapat mengenai rasio profitabilitas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba suatu perusahaan dan untuk mengukur (ekspektasi) dari tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam memenuhi target yang ingin dicapainya.

Adapun rasio yang digunakan dalam analisis model Altman Z-score adalah sebagai berikut:

$$X_2 = \frac{\text{Retained Earnings}}{\text{Total Assets}}$$

3. Rasio Rentabilitas Ekonomis

Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional, kalau perusahaan mempunyai aktiva non operasional, aktiva ini perlu dikeluarkan dari perhitungan.

Masalah yang timbul dalam perhitungan rentabilitas ekonomis adalah apakah kita akan menggunakan aktiva perusahaan pada awal tahun, pada akhir tahun atau rata-rata apabila dimungkinkan sebaiknya dipergunakan angka-angka.

Menurut Sawir, Agnes (2009: 19) rasio rentabilitas ekonomis adalah: “... mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomis perusahaan”.

Jadi, rentabilitas ekonomis mengindikasikan seberapa besar kemampuan asset yang dimiliki untuk menghasilkan tingkat pengembalian atau pendapatan atau dengan kata lain rentabilitas ekonomis menunjukkan kemampuan total asset dalam menghasilkan laba.

Adapun rumus X_3 yang digunakan dalam analisis model Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$X_3 = \frac{\text{Earnings Before Income and Tax}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan sebelum pembayaran bunga dan pajak.

4. Rasio Penilaian Pasar

Rasio penilaian pasar adalah ukuran yang paling komprehensif untuk menilai hasil kinerja perusahaan, karena rasio tersebut mencerminkan kombinasi pengaruh rasio-rasio dan rasio hasil pengembalian.

Menurut Brigham dan Houston (2014: 115) *market value* adalah:

“The ratio of a stock’s market price to its book value gives another indication of how investors regard the company. Companies that are well regarded by investors-which means low risk and high growth-have might market book ratios”.

“Rasio harga pasar saham untuk nilai buku memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor menganggap perusahaan. Perusahaan yang

baik dianggap oleh investor yang berarti risiko rendah dan pertumbuhan telah kekuatan rasio buku pasar yang tinggi”.

Menurut M.Hanafi, Mamduh & Halim, Abdul (2009: 110) adalah:

“Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan”.

Rasio penilaian pasar berhubungan dengan nilai pasar dari perusahaan sebagaimana diukur oleh harga pasar terhadap nilai akuntansi tertentu. Rasio ini memberikan petunjuk kepada investor seberapa baik perusahaan mengelola hasil dan resiko. Resiko penilaian pasar mencerminkan penilaian pemegang saham dari segala aspek atas kinerja masa lalu perusahaan dan harapan kinerja dimasa yang akan datang.

Adapun rumus X_4 yang digunakan dalam analisis model Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

$$X_4 = \frac{\text{Market Value Equity}}{\text{Total Liabilities}}$$

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).

5. Rasio Aktivitas

Rasio ini melihat pada beberapa asset kemudian menentukan beberapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif.

Menurut Brigham dan Houston (2014: 105) *assets management ratios* adalah:

“A set of ratios that measure how effectively a firm is managing its assets”.

“satu set rasio yang mengukur seberapa efektif suatu perusahaan dalam mengelola assetnya”.

Menurut Agus Sartono (2010: 120) menyatakan bahwa:

“Perputaran aktiva, menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba”.

Adapun rasio X_5 yang digunakan dalam analisis metode Altman Z-score adalah sebagai berikut:

$$X_5 = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Assets}}$$

Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktiva. Rasio ini mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan keseluruhan aktiva perusahaan untuk menghasilkan penjualan dan mendapatkan laba. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif dalam penggunaan aktiva tersebut. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan

mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

Kelemahan formula Altman (1968) juga diungkapkan oleh Hanafi dan Halim (2009: 275) bahwa masalah lain yang masih perlu dipertimbangkan adalah banyak perusahaan yang tidak *go public*, dan dengan demikian tidak mempunyai nilai pasar (X_4). Perusahaan-perusahaan yang ada di Negara seperti Negara Indonesia, perusahaan-perusahaan semacam itu merupakan sebagian besar yang ada. Altman kemudian mengembangkan model alternatif dengan menggantikan variabel (X_4) yaitu nilai pasar saham preferen dan biasa/nilai buku total hutang dengan nilai buku saham/nilai buku total hutang. Cara demikian akan menjadikan model tersebut bisa dipakai untuk perusahaan yang *go public* maupun yang tidak *go public*.

2.1.4 Ukuran Perusahaan

2.1.4.1 Pengertian Perusahaan

Menurut Hery (2016: 2), perusahaan adalah: "... sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang atau jasa) kepada para pelanggannya".

Menurut Hasanuh (2011: 2), perusahaan adalah: "... wadah atau organisasi untuk mencapai tujuan bersama para pendirinya dengan melakukan kegiatan ekonomis yaitu memproduksi barang dan jasa dalam suatu masyarakat".

Menurut Suwardi (2015: 15), perusahaan adalah: "... badan usaha yang menjalankan kegiatan di dalam bidang perekonomian (keuangan, industri dan

perdagangan), yang dilakukan secara terus-menerus dan teratur, dengan terang-terangan dan dengan tujuan memperoleh keuntungan (laba).

Dari beberapa definisi di atas dapat diinterpretasikan bahwa yang dimaksud dengan perusahaan adalah organisasi yang menjalankan kegiatan di dalam bidang perekonomian, yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan memperoleh keuntungan.

2.1.4.2 Jenis-jenis Perusahaan

Menurut Hery (2016: 2), ditinjau dari jenis usahanya (produk yang dijual), perusahaan dibedakan menjadi:

1. “Perusahaan Manufaktur (*Manufacturing Business*).
Perusahaan jenis ini terlebih dahulu mengubah (merakit) input atau bahan mentah (*raw material*) menjadi output atau barang jadi (*finished goods/final good*), baru kemudian di jual kepada para pelanggan (distributor).
Contoh perusahaan manufaktur, diantaranya adalah: perusahaan perakit mobil, komputer, perusahaan pembuat (pabrik) obat, tas, sepatu, pabrik penghasil keramik, dan sebagainya.
2. Perusahaan Dagang (*Merchandising Business*).
Perusahaan jenis ini menjual produk (barang jadi), akan tetapi perusahaan tidak membuat/menghasilkan sendiri produk yang akan dijualnya melainkan memperolehnya dari perusahaan lain.
Contoh perusahaan dagang diantaranya adalah: Indomaret, Alfa-Mart, Carrefour, Gramedia, dan sebagainya.
3. Perusahaan jasa (*service business*).
Perusahaan jenis ini tidak menjual barang tetapi menjual jasa kepada pelanggan. Contoh perusahaan jasa diantaranya adalah: perusahaan yang bergerak dalam bidang pelayanan transportasi (jasa angkut), pelayanan kesehatan (rumah sakit) dan sebagainya”.

2.1.4.3 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2011: 313), ukuran perusahaan adalah: "... ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva".

Pengertian ukuran perusahaan Menurut Suad Husnan dalam Sunyoto (2016: 115) adalah: "... ukuran perusahaan dapat dilihat pada pengelompokan perusahaan, yaitu *growth industry*, *defensive industry* dan *cylical industry*".

Menurut Hartono (2015: 254), pengertian ukuran perusahaan adalah: "... besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva".

Menurut Scott dalam Syamsir Torang (2012: 93) bahwa ukuran perusahaan adalah: "... suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi".

Berdasarkan definisi-definisi di atas menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari besarnya equity, nilai penjualan, dan aktiva yang berperan sebagai variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk yang dihasilkan oleh organisasi.

2.1.4.4 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, dan usaha besar menurut UU No.20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nsaional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008

adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Kriteria Ukuran Perusahaan

Kriteria		Klasifikasi
<i>Assets</i> (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan	
Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta	Usaha Mikro
>50 Juta-100 Juta	>300 Juta-2.5 M	Usaha Kecil
>100 Juta-10 M	2.5-50 M	Usaha Menengah
>10 M	>50 M	Usaha Besar

Kriteria di atas menunjukkan bahwa perusahaan besar memiliki asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha) lebih dari 10 Miliar Rupiah dengan penjualan tahunan lebih dari 50 Miliar Rupiah.

2.1.4.5 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Menurut Hartono (2015: 282), ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari total aktiva”.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Aktiva}$$

2.1.5 Leverage

2.1.5.1 Pengertian Leverage

Menurut Harjito dan Martono (2011: 315), *leverage* adalah: “... dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana (*sources of fund*) oleh perusahaan di mana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap”.

Menurut Agus Sartono (2012: 120), *leverage* adalah: “... rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai leverage berarti menggunakan modal sendiri 100%”.

Sedangkan pengertian *leverage* menurut Sulistiyowati, dkk (2010) adalah: "... kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap untuk memperbesar tingkat penghasilan bagi pemilik perusahaan".

Bedasarkan pengerian *leverage* di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *leverage* merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aset dan sumber dananya yang mana aset dan sumber dana tersebut memiliki biaya tetap atau beban tetap.

2.1.5.2 Jenis-Jenis *Leverage*

Leverage yang timbul akibat keputusan investasi yang berkaitan dengan penggunaan aktiva tetap disebut *operating leverage*, sedangkan *leverage* yang timbul akibat keputusan pendanaan dengan menggunakan utang disebut dengan *financial leverage*.

Adapun jenis-jenis *leverage* menurut Harjito dan Martono (2011: 315), di antaranya:

"Dalam suatu perusahaan dikenal dua macam *leverage*, yaitu:

1. ***Leverage Operasi (Operating Leverage)***

Leverage operasi timbul pada saat perusahaan menggunakan aktiva yang memiliki biaya-biaya operasi tetap. Biaya tetap tersebut misalnya biaya penyusutan gedung dan peralatan kantor, biaya asuransi dan biaya lain yang muncul dari penggunaan fasilitas dan biaya manajemen. *Leverage* operasi juga memperlihatkan pengaruh penjualan terhadap laba operasi atau laba sebelum bunga dan pajak (*earning before interest and tax* atau EBIT) yang diperoleh. Pengaruh tersebut dapat dicari dengan menghitung besarnya tingkat *leverage* operasi (*degree of operating leverage*).

2. ***Leverage Keuangan (Financial Leverage)***

Leverage keuangan merupakan penggunaan dana dengan beban tetap dengan harapan atas penggunaan dana tersebut akan

memperbesar pendapatan per lembar saham atau *earning per share* (EPS). Masalah *leverage* keuangan baru timbul setelah perusahaan menggunakan dana dengan beban tetap. Perusahaan yang menggunakan dana dengan beban tetap dikatakan menghasilkan *leverage* yang menguntungkan atau efek positif apabila pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap atas penggunaan dana yang bersangkutan. Efek yang menguntungkan dari *leverage* keuangan sering disebut “*trading in equity*”. *Leverage* keuangan akan merugikan, apabila perusahaan tidak dapat memperoleh pendapatan yang lebih besar daripada beban tetap yang harus dibayar.”

Penggunaan kedua *leverage* ini bertujuan agar keuntungan yang diperoleh lebih besar daripada biaya aset dan sumber dana. Dengan demikian penggunaan *leverage* akan meningkatkan keuntungan bagi pemegang saham dan *leverage* juga dapat meningkatkan risiko keuntungan. Tetapi apabila perusahaan mendapat keuntungan yang lebih rendah dari biaya tetapnya, maka penggunaan *leverage* akan menurunkan keuntungan pemegang saham.

2.1.5.3 Pengertian Rasio *Leverage*

Suatu perusahaan menjadikan laporan keuangan sebagai informasi dalam pengambilan keputusan dan dijadikan sebagai pengukuran kinerja perusahaan. Melalui analisis rasio keuangan kita dapat memahami gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dalam membayar utang secara tepat waktu (Fahmi, 2013: 174).

Menurut Kasmir (2016: 151) rasio *leverage* adalah: “... rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang”.

Menurut Munawir (2010: 70), definisi dari rasio *leverage* adalah: “... rasio yang menunjukkan sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Rasio ini

juga menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (kreditur)".

Menurut Fahmi (2013: 127) pengertian dari rasio *leverage* adalah: "... mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan menyebabkan perusahaan akan masuk ke dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang layak diambil dan dari mana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang".

Dari definisi-definisi diatas maka dapat diinterpretasikan bahwa rasio *leverage* ini adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan utang, penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena akan masuk dalam kategori *extreme leverage*, yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu perusahaan sebaiknya harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan darimana sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

2.1.5.4 Tujuan dan Manfaat Rasio *Leverage*

Penggunaan rasio *leverage* yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi, namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan menggunakan rasio *leverage* menurut Kasmir (2016: 153), diantaranya:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (Kreditur).
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu manfaat dari rasio *leverage* ini menurut Kasmir (2016:154) adalah :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Intinya adalah dengan analisis rasio *leverage*, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan

yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dengan rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai dengan tujuan perusahaan atau tidak (Kasmir, 2016: 155).

2.1.5.5 Jenis-Jenis dan Pengukuran Rasio *Leverage*

Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan, karena perusahaan akan termasuk ke dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem), yaitu perusahaan yang terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Oleh karena itu sebaiknya perusahaan harus mampu menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

Menurut Fahmi (2013: 156) jenis-jenis pengukuran rasio *leverage* yang bisa digunakan oleh perusahaan yakni sebagai berikut:

1. *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Rasio ini juga disebut sebagai *debt ratio*. *Debt ratio* merupakan rasio yang melihat perbandingan utang perusahaan dengan cara mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. *Debt ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut :

$$(DAR) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. DER ini ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditur. *Debt to equity ratio* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$(DER) = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. *Time Interest Earned Ratio*

Times Interest Earned Ratio yang sering disebut sebagai coverage ratio merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Rasio ini diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar biaya bunga.

$$\text{Time interest earned ratio} = \frac{\text{Laba sebelum bunga \& pajak (EBIT)}}{\text{Biaya Bunga}}$$

4. *Fixed Charge Coverage Ratio (FCC)*

Fixed Charge Coverage Ratio (FCC) atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

$$\text{FCC} = \frac{\text{Laba sebelum pajak} + \text{Biaya bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

5. *Long Term Debt to Equity Ratio (LTDtER)*

Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang di sediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Total Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

2.1.6 Konservatisme Akuntansi

2.1.6.1 Pengertian Konservatisme

Setiap perusahaan akan menghadapi kejadian-kejadian yang belum pasti (*uncertainty*) terjadi pada perusahaannya. Ketidakpastian tersebut menyebabkan sebagian perusahaan menginformasikan laporan keuangan dengan cara memilih angka yang kurang menguntungkan. Perusahaan yang menganut konservatisme akuntansi, dalam menyikapi ketidakpastian akuntansi (penyusun standar) akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada munculan (keadaan, harapan, kejadian, atau hasil) yang dianggap kurang menguntungkan (Suwardjono, 2010).

Konservatisme merupakan salah satu sifat dasar akuntansi yang menjunjung tinggi sikap kehati-hatian dan kewaspadaan karena lingkungan ekonomi dipenuhi oleh ketidakpastian. Konservatisme akuntansi mengandung makna sikap berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara bersedia mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan risiko.

Menurut Hendriksen dan Breda yang dialihbahasakan oleh Herman Wibowo (2000: 157), bahwa konservatisme adalah: "... istilah yang digunakan untuk mengartikan bahwa akuntan harus melaporkan yang terendah dari beberapa nilai yang mungkin untuk aktiva dan pendapatan dan yang tertinggi dari beberapa nilai yang mungkin untuk kewajiban dan beban ".

Pengertian konservatisme berdasarkan *glossary* dalam FASB Statement of Concept No. 2 dalam Sari (2004), adalah: "... reaksi hati-hati (*prudent reaction*)

menghadapi ketidakpastian untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko yang melekat pada situasi bisnis telah cukup dipertimbangkan “.

Sedangkan pengertian konservatisme menurut Suwardjono (2010: 245), adalah: “... sikap atau aliran (mazhab) dalam menghadapi ketidakpastian untuk mengambil tindakan atau keputusan atas dasar munculan (outcome) yang terjelek dari ketidakpastian tersebut “.

Berdasarkan beberapa pengertian konservatisme di atas maka dapat diinterpretasikan bahwa konservatisme merupakan tindakan berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara melaporkan yang terendah dari aktiva dan pendapatan dan yang tertinggi dari kewajiban dan beban.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Konservatisme

Menurut Subramanyam (2010: 92), konservatisme dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

“Konservatisme dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

1. **Konservatisme Tak Bersyarat (*Unconditional Conservatism*)**, yaitu bentuk akuntansi konservatisme yang diaplikasikan secara konsisten dalam dewan direksi. Hal ini mengarah kepada nilai aset yang lebih rendah secara perpetual. Contoh dari konservatisme tak bersyarat adalah akuntansi untuk penelitian dan pengembangan (R&D). Beban R&D dihapuskan ketika sudah terjadi, meskipun ia mempunyai potensi ekonomis. Oleh karena itu aset bersih dari perusahaan yang melakukan R&D secara insentif akan selalu lebih rendah (*understated*).
2. **Konservatisme Bersyarat (*Conditional Conservatism*)**, yaitu mengacu kepada pepatah lama “semua kerugian diakui secepatnya, tetapi keuntungan hanya diakui saat benar-benar terjadi”. Contoh konservatisme bersyarat adalah menurunkan nilai aset seperti PP&E atau *goodwill* apabila nilainya mengalami penurunan secara ekonomis, yaitu pengurangan potensi arus kasnya dikemudian hari. Sebaliknya, apabila potensi arus kasnya meningkat dikemudian

hari, maka kita tidak dapat serta merta menaikkan nilainya karena laporan keuangan hanya mencerminkan kenaikan potensi arus kas selama periode secara perlahan, dan hal itu dilakukan apabila arus kas benar-benar terjadi.”

Dari kedua jenis konservatisme tersebut, jenis konservatisme tak bersyaratlah yang lebih berharga bagi analis, terutama analis kredit karena ia mengkomunikasikan informasi tepat pada waktunya mengenai perubahan yang merugikan dalam situasi ekonomi perusahaan yang mendasarinya.

2.1.6.3 Pengertian Konservatisme Akuntansi

Suardjono (2005) mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi adalah: “... tindakan kehati-hatian tersebut diimplikasikan dengan mengakui biaya atau rugi yang memungkinkan akan terjadi, tetapi tidak segera mengakui pendapatan atau laba yang akan datang walaupun kemungkinan terjadinya besar”.

Sedangkan menurut Widya (2005) mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi adalah: “... prinsip penting dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan agar pengakuan dan pengukuran aktiva serta laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian”.

Menurut Almilia, Luciana dan Spica (2004) mendefinisikan bahwa konservatisme akuntansi adalah: “... konsep mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi”.

Berdasarkan ketiga definisi di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa konservatisme akuntansi adalah prinsip penting dalam pelaporan keuangan dengan konsep mengakui biaya dan rugi lebih cepat, mengakui pendapatan dan untung lebih lambat, menilai aktiva dengan nilai yang terendah, dan kewajiban dengan nilai yang tertinggi.

2.1.6.4 Konservatisme Akuntansi dalam PSAK

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) menyebutkan ada berbagai metode yang menerapkan prinsip konservatisme. Jika ditinjau lebih jauh ke dalam laporan keuangan, setiap metode akuntansi yang dipilih oleh perusahaan memiliki tingkat konservatisme yang berbeda-beda.

Terdapat beberapa metode akuntansi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan atau biasa disebut dengan PSAK (IAI, 2009), yang memberikan peluang kepada manajer untuk menyelenggarakan konservatisme akuntansi (Lo, 2005, Widyaningrum, 2008) dalam Hendrianto (2012), yaitu:

“Beberapa metode dalam PSAK (IAI, 2009) yang memberikan peluang bagi manajer untuk menyelenggarakan konservatisme akuntansi yaitu:

1. PSAK No. 14 (Revisi 2008) tentang Persediaan.
2. PSAK No. 17 (1994) tentang Akuntansi Penyusutan telah diganti oleh PSAK No. 16 (Revisi 2007) tentang Aset Tetap.
3. PSAK No. 19 (Revisi 2000) tentang Aset Tidak Berwujud.
4. PSAK No.20 tentang Biaya Riset dan Pengembangan telah diganti oleh PSAK No. 19 tentang Aktiva Tidak Berwujud.”

Berdasarkan metode dalam PSAK yang memberikan peluang untuk menyelenggarakan konservatisme akuntansi di atas, maka dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. PSAK No. 14 (Revisi 2008) tentang Persediaan.

PSAK No. 14 paragraf 21 menyediakan biaya persediaan untuk item yang biasanya tidak dapat diganti dengan barang lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu harus diperhitungkan berdasarkan identifikasi spesifik terhadap biayanya masing-masing .

Pada paragraf 23 dijelaskan mengenai biaya persediaan, kecuali yang disebut dalam paragraf 21, harus dihitung dengan menggunakan rumus biaya masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau rata-rata tertimbang. Entitas harus menggunakan rumus biaya yang sama terhadap semua persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang sama. Untuk persediaan yang memiliki sifat dan kegunaan yang berbeda, rumusan biaya yang berbeda diperkenankan.

Metode masuk pertama keluar pertama (MPKP) atau biasa disebut *first in first out* (FIFO) merupakan metode yang optimis jika dibandingkan dengan metode LIFO dan rata-rata tertimbang yang menghasilkan angka laba rebih rendah (Dewi, 2004). Namun, metode perhitungan biaya persediaan yang diakui di dalam PSAK No. 14 (Revisi 2008) hanya terdapat dua metode, yaitu MPKP atau FIFO dan rata-rata tertimbang. Jika dilihat dari kedua metode perhitungan biaya persediaan maka metode rata-rata tertimbang merupakan metode yang paling konservatif, karena biaya persediaan akhir lebih kecil yang

mengakibatkan harga pokok penjualan menjadi besar, sehingga laba yang dihasilkan menjadi kecil.

2. PSAK No. 17 (1994) tentang Akuntansi Penyusutan telah diganti oleh PSAK NO. 16 (Revisi 2007) tentang Aset Tetap.

PSAK No. 16 paragraf 63 menyatakan, berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*), dan metode jumlah unit (*sum of the unit method*).

Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur manfaat aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset. Metode penyusutan aset dipilih berdasarkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode kecuali ada perubahan dalam ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut.

Metode penyusutan atau amortisasi aktiva tetap atau tak berwujud akan lebih konservatif jika periode penyusutan semakin pendek, dan semakin optimis jika periode penyusutan semakin panjang (Dewi, 2003). Hal tersebut dikarenakan oleh, jika periode penyusutan semakin

pendek maka biaya penyusutan menjadi lebih besar sehingga laba yang dihasilkan menjadi lebih kecil.

3. PSAK No. 19 (Revisi 2000) tentang Akuntansi Aset Tidak Berwujud

PSAK No. 19 dalam revisi tahun 2009 pada paragraf 97 menyatakan bahwa nilai depresiasi sebuah aset tidak berwujud dengan masa manfaat terbatas harus dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Paragraf 98 menjelaskan mengenai berbagai metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya.

Metode-metode tersebut meliputi metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi. Metode yang digunakan dipilih berdasarkan pola konsumsi manfaat ekonomi masa depan yang diharapkan dan diterapkan secara konsisten dari periode ke periode lainnya, kecuali terdapat perubahan dalam perkiraan pola konsumsi manfaat ekonomi tersebut. Pada umumnya akan sulit menemukan metode amortisasi aset tidak berwujud dengan masa manfaat terbatas yang menghasilkan jumlah akumulasi amortisasi yang lebih rendah daripada akumulasi amortisasi berdasarkan garis lurus.

4. PSAK No. 20 tentang Biaya Riset dan Pengembangan telah diganti oleh PSAK No. 19 tentang Aktiva Tidak Berwujud.

PSAK No. 19 dalam revisi tahun 2009 pada paragraf 41 menyebutkan bahwa pengeluaran penelitian dan pengembangan yang berhubungan dengan proyek penelitian dan pengembangan yang sedang

berjalan pada perolehan secara terpisah atau dalam kombinasi bisnis dan diakui sebagai set tak berwujud.

Lalu pada paragraf 42 dijelaskan mengenai pengeluaran atas proyek penelitian dan pengembangan yang sedang berjalan, baik proyek tersebut diperoleh terpisah atau dari kombinasi bisnis dan proyek tersebut diakui sebagai aset tidak berwujud: (a) diakui sebagai beban saat terjadinya jika merupakan peneluaran penelitian, (b) diakui sebagai beban saat terjadinya jika merupakan pengeluaran pengembangan yang tidak memenuhi kriteria untuk diakui sebagai aset tidak berwujud dalam paragraf 56, dan (c) ditambahkan kepada jumlah tercatat dari proyek penelitian dari pengembangan dalam proses jika biaya pengembangan tersebut memenuhi kriteria pengakuan dalam paragraf 57.

Berdasarkan uraian pada paragraf 42 dapat diketahui bahwa proyek penelitian dan pengembangan diakui sebagai beban dan biaya. Kondisi tersebut mendasari pernyataan bahwa laporan keuangan akan menjadi konservatif apabila proyek penelitian dan pengembangan diakui sebagai beban, karena apabila diakui sebagai aset maka akan mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi besar dan menjadi tidak konservatif.

2.1.6.5 Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Terdapat tipe-tipe pengukuran untuk menilai konservatisme akuntansi menurut Watts (2003) dalam Deviyanti (2012), yaitu:

“Tiga tipe pengukuran untuk menilai konservatisme akuntansi, yaitu:
1. *Earning/stock return relation measures.*

2. *Earning/accrual measures.*
3. *Net asset measures.*

Berdasarkan tiga tipe pengukuran konservatisme akuntansi di atas, maka dapat dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. *Earning/stock return relation measures*

Menurut Wibowo (2002) dalam Widya (2004), tingkat konservatisme akuntansi dapat diukur dengan meregresi laba dan *return* melalui persamaan sebagai berikut:

$$EPS_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 DR_{it} + \beta_0 R_{it} + \beta_1 DR_{it} \times R_{it} + e_{it} \dots$$

Keterangan:

- EPS_{it} = Laba per lembar saham perusahaan i tahun t
- R_{it} = *Return* saham perusahaan i tahun t
- DR_{it} = Variabel dummy dengan nilai 1 jika $R_{it} < 0$ (proksi kabar buruk) dan 0 jika $R_{it} > 0$ (proksi kabar baik)
- α_0 = Intersep
- α_1 = Koefisien variabel dummy jenis periode
- β_0 = Koefisien (slop) regresi
- β_1 = Koefisien variabel interaksi return dan jenis periode
- e_{it} = *Error terms*

Jika koefisien β_1 memiliki tanda positif dan secara signifikan berbeda dengan nol maka terjadi konservatisme laba pada perusahaan.

2. *Earning/accrual measures*

Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi menurut Givoly dan Hayn (2002) dalam Alhayati (2013), yaitu:

$$CONACC_{it} = ((NI + Dep)_{it} - CFO_{it})$$

Keterangan:

$CONACC_{it}$	=	Konservatisme Akuntansi pada perusahaan i dalam waktu t
N_{it}	=	Laba Sebelum <i>Extraordinary Items</i>
DEP_{it}	=	Depresiasi dan Amortisasi
CFO_{it}	=	Arus Kas dari Kegiatan Operasi

Apabila selisih antara laba bersih dan arus kas bersih negatif, maka laba digolongkan konservatif dan sebaliknya. Hal ini disebabkan karena laba bersih rendah dari *cash flow* yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu (Dewi, 2003).

3. *Net asset measures*

Untuk menghitung net asset measures, Widya (2004) menggunakan proksi rasio *market to book value ratio (market value of common equity/book value common equity)*.

Rumus yang digunakan oleh Gitman (2010: 70) dalam Wulianti (2013), untuk menghitung *market to book ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Market/Book (M/B) Ratio} = \frac{\text{Market price per share of common stock}}{\text{Book value per share of common stock}}$$

Perusahaan yang memiliki market to book ratio lebih dari 1 menunjukkan perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi (Brilianti, 2013).

2.1.6.5.1 Pengertian *Net Income*

Menurut Reeve dkk yang dialihbahasakan oleh Gina Gania (2009: 23), bahwa *net income* (laba bersih) adalah: “... jika pendapatan lebih besar daripada beban, selisihnya disebut laba bersih (*net income* atau *net profit*)”.

Menurut Fahmi (2014: 101), bahwa laba bersih (*net income*) adalah: “... laba setelah pajak (*earning after tax*) merupakan laba yang diperoleh setelah dikurangi dengan pajak. Ini disebut juga dengan *net income* (laba bersih) atau *net profit* yang diterima oleh perusahaan”.

Berdasarkan pengertian laba bersih di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa laba bersih merupakan pendapatan yang diterima oleh perusahaan lebih besar dari beban setelah dikurangi oleh pajak.

2.1.6.5.2 Pengertian *Extraordinary Item*

Pengertian *extraordinary item* menurut Ghazali dan Chariri (2007:366), adalah: “... peristiwa atau transaksi yang memiliki pengaruh material, dan diharapkan jarang terjadi serta tidak berasal dari faktor yang sifatnya berulang-ulang dalam kegiatan usaha normal perusahaan”.

Menurut Harahap (2008: 243), *extraordinary item* adalah: “... kejadian atau transaksi yang mempengaruhi secara materiil yang tidak diperkirakan terjadi berulang kali dan tidak dianggap merupakan hal yang berulang dalam proses operasi yang biasa dari suatu perusahaan”.

Berdasarkan pengertian *extraordinary item* di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa *extraordinary item* merupakan suatu transaksi yang

memiliki pengaruh material yang jarang terjadi berulang kali dan diharapkan tidak berulang dalam kegiatan perusahaan.

Menurut APB Opinion No. 30 dalam Ghozali dan Chariri (2007: 366), yang termasuk ke dalam *extraordinary item* adalah:

“Elemen laporan keuangan dikatakan sebagai *extarordinary item* jika memenuhi dua syarat berikut ini:

- a. Tidak umum (*unusual*), artinya peristiwa atau transaksi yang mendasari elemen tersebut harus memiliki tingkat abnormal yang tinggi dan tidak berkaitan dengan kegiatan normal perusahaan yang berlangsung terus-menerus, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat perusahaan menjalankan kegiatannya.
- b. Jarang terjadi (*infrequency of occurence*), artinya peristiwa atau transaksi yang mendasari elemen tersebut merupakan tipe transaksi yang diharapkan jarang terjadi di masa mendatang, sesuai dengan kondisi lingkungan tempat perusahaan menjalankan kegiatannya.”

2.1.6.5.3 Pengertian Depresiasi

Pengertian depresiasi atau penyusutan menurut Giri (2012:247), adalah: “... proses sistematis dan rasional untuk mengalokasikan *cost* atau biaya aset selama taksiran manfaat aset tetap dan pembebanannya pada periode yang menerima manfaat aset tetap”.

Sementara itu, pengertian depresiasi atau penyusutan menurut PSAK No. 16 Revisi 2011 adalah: “... alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aet selama umur manfaatnya”.

Sedangkan, menurut Rudianto (2012: 260), mendefinisikan depresiasi atau penyusutan adalah: “... pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Berdasarkan pengertian depresiasi atau penyusutan di atas, maka dapat diinterpretasikan bahwa depresiasi atau penyusutan merupakan pengalokasian sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya.

2.1.6.5.4 Pengertian Amortisasi

Pengertian amortisasi menurut PSAK No. 19 Revisi 2009, adalah: "... alokasi sistematis jumlah tersusutkan suatu aset tidak berwujud selama masa manfaatnya".

Amortisasi dimulai ketika aset tersedia untuk digunakan, yakni ketika aset berada pada lokasi dan dalam kondisi untuk beroperasi sesuai dengan ketentuan yang diinginkan manajemen. Metode amortisasi yang digunakan harus menggambarkan pola konsumsi entitas atas manfaat ekonomis masa depan yang diharapkan. Terdapat berbagai metode amortisasi untuk mengalokasikan jumlah penyusutan suatu aset atas dasar yang sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode tersebut meliputi metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi.

2.1.6.5.5 Arus Kas Operasi

Menurut Kieso et al (2011: 205) aktivitas operasi adalah sebagai berikut:

"Operating activities involve the cash effects of transaction that enter into the determination of net income, such as cash receipt from sales of goods and service and cash payments to suppliers and employees to obtain supplies and to pay expense".

Menurut K. R. Subramanyam, John J. Wild (2009: 403) aktivitas operasi adalah sebagai berikut:

“Operating activities are the earning-related activities of a company. Beyond revenue and expense activities represented in an income statement, they include the net inflows and outflows of cash resulting from related operating activities like extending credit to customers, investing in inventories, and obtaining credit from suppliers. Operating activities relate to income statement items (with minor exceptions) and to balance sheet items relating to operations-usually working capital accounts like receivables, inventories, prepayments, payables, and accrued expenses”.

Sedangkan menurut Prastowo (2011: 34) pengertian aktivitas operasi adalah sebagai berikut:

“Aktivitas operasi adalah aktivitas penghasilan utama pendapatan perusahaan (*principal revenue producing activities*) dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan. Arus kas dari aktivitas operasi mencakup semua efek kas dari setiap transaksi atau kejadian yang merupakan komponen penentuan laba bersih, seperti penerimaan kas dari penjualan barang dagangan, pembayaran kas pembelian bahan kepada *supplier*, dan pembayaran gaji karyawan perusahaan.”

Dari beberapa pendapat mengenai aktivitas operasi, maka dapat diinterpretasikan bahwa aktivitas operasi merupakan suatu aktivitas yang mencerminkan kegiatan sehari-hari perusahaan yang diharapkan dapat menciptakan suatu pendapatan, aktivitas operasi juga berhubungan dengan item laporan laba rugi seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, royalty, komisi, pendapatan lain serta pembayaran kas kepada pemasok barang, karyawan, dan pemasok jasa lain.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Dalam teori signaling dijelaskan bahwa jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi liberal yang tercermin dalam akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih baik daripada yang diimplikasikan oleh laba non-diskresioner periode kini. Jika perusahaan dalam kesulitan keuangan dan mempunyai prospek buruk, manajer memberi sinyal dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif yang tercermin dalam akrual diskresioner negatif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba periode kini serta yang akan datang lebih buruk dari pada laba non-diskresioner periode kini. Dengan demikian, tingkat kesulitan keuangan yang semakin tinggi akan mendorong manajer untuk menaikkan tingkat konservatisme akuntansi (Lo, 2005:400).

Lo (2005) menyatakan bahwa tingkat kesulitan keuangan dan tingkat hutang perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Dugaan ini akan diuji pada hipotesis H1, tingkat kesulitan keuangan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi

Pada umumnya manajer melakukan penurunan laba dikarenakan untuk meminimalkan risiko politik berupa biaya-biaya politik. Ukuran perusahaan akan

mempengaruhi tingkat biaya politis yang dihadapi perusahaan sehingga akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif (Wardani, 2008). Yang dimaksud biaya politis disini yaitu pajak yang dikenakan perusahaan oleh pemerintah, karena semakin besar ukuran perusahaan, maka pajak yang ditanggung semakin besar pula sehingga hal ini akan mempengaruhi penggunaan prinsip akuntansi yang konservatif pula.

Perusahaan berukuran besar mempunyai laba tinggi secara relatif permanen, maka pemerintah akan terdorong untuk menaikkan pajak dan meminta layanan publik yang lebih tinggi kepada pemerintah. Oleh karena itu, perusahaan berukuran besar akan cenderung melaporkan laba rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan akuntansi konservatif. Dengan demikian maka laba yang dilaporkan akan menjadi lebih kecil sehingga pajak yang harus dibayar semakin kecil pula. Hasil penelitian Almilia (2004) menunjukkan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin besar *probabilitas* perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung konservatif. Sedangkan, dalam penelitian Fitri Rahmawati (2010) menjelaskan ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi.

2.2.3 Pengaruh *Leverage* terhadap Konservatisme Akuntansi

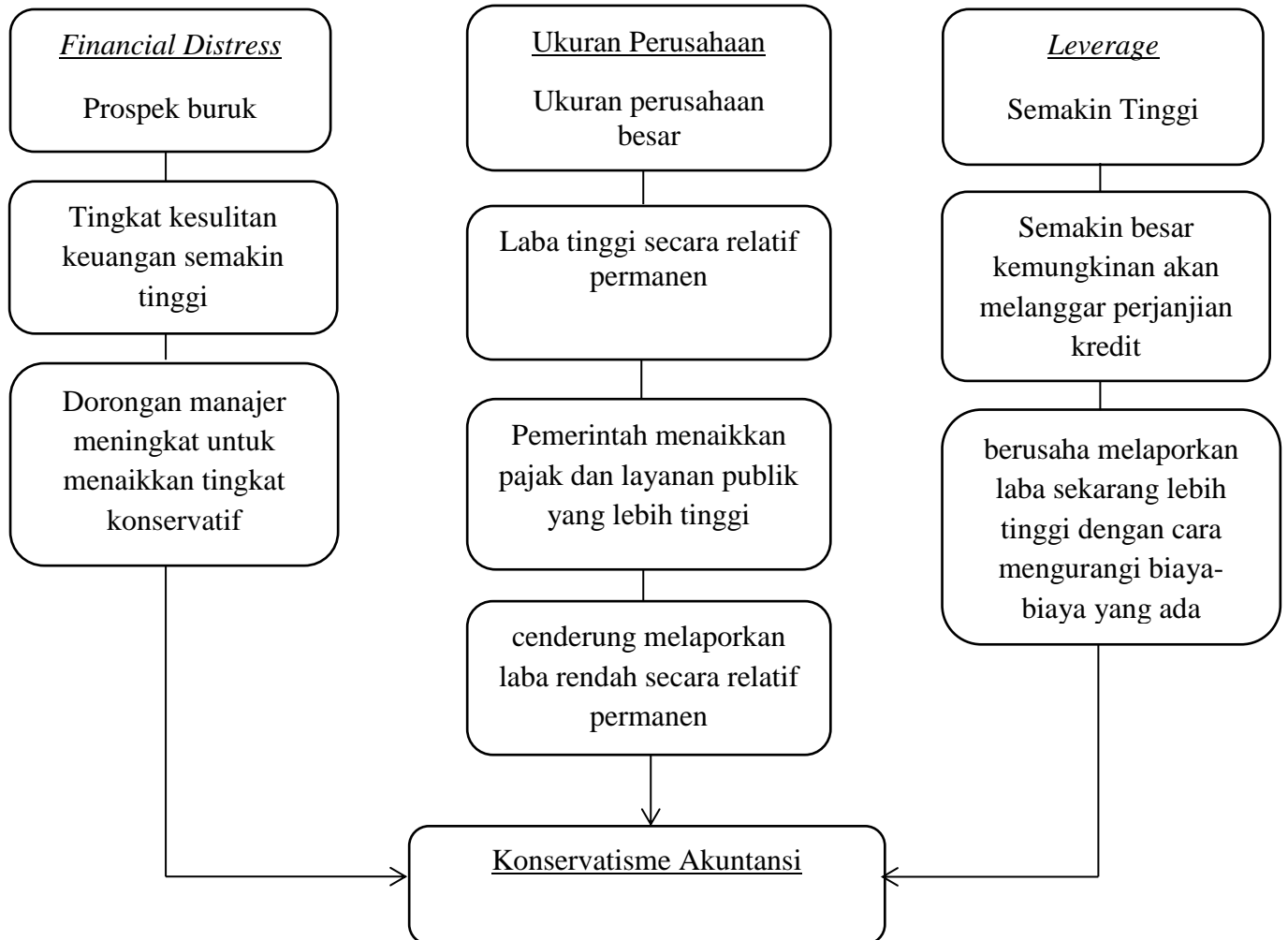
Rasio *leverage* menggambarkan struktur modal perusahaan. Dimana struktur modal adalah perimbangan jumlah utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang, saham preferen dan saham biasa (Sartono, 2001 dalam Dewi, 2004). Semakin tinggi tingkat *leverage*, semakin besar kemungkinan

perusahaan akan melanggar perjanjian kredit, sehingga perusahaan akan berusaha melaporkan laba sekarang lebih tinggi yang dapat dilakukan dengan cara mengurangi biaya-biaya yang ada. Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi cenderung menggunakan akuntansi yang konservatif.

Hal ini karena semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin besar kemungkinan konflik yang akan muncul antara pemegang saham dan pemegang obligasi yang pada akhirnya akan mempengaruhi permintaan kontraktual terhadap akuntansi yang konservatif (Ahmed dan Duelman, 2007). Widyaningrum (2008) menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Sedangkan, dalam penelitian Rahmawati (2010) menjelaskan *leverage* berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat konservatisme akuntansi. Hasil penelitian Almilia (2004) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio hutang maka semakin besar *probabilitas* perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif atau optimis.

Kerangka pemikiran yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 64), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Hipotesis dalam rumusan ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis pertama : *Financial Distress* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hipotesis kedua : Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Hipotesis ketiga : *Leverage* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.